

## PEMAHAMAN SISWA TERHADAP BAHAN AJAR MUATAN LOKAL BAHASA MADURA KELAS IV MI NURUL ISLAM BATAL BARAT GANDING SUMENEP (UJI COBA BAHAN AJAR)

**DEDI EKO RIYADI HS**

STAI Miftahul Ulum Tarate Pandian Sumenep  
[ekoriyadi.dedi@gmail.com](mailto:ekoriyadi.dedi@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan siswa dalam memahami bahan ajar bahasa daerah Madura pada mata pelajaran Muatan Lokal di kelas IV MI Nurul Islam Batal Barat Ganding Sumenep. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif dengan teknik persentase. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas IV MI Nurul Islam Batal Barat Ganding Sumenep. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV yang berjumlah 23 siswa. Sampel ditentukan dengan teknik cluster random sampling pada populasi. Instrumen penelitian menggunakan lembar tes. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan tes hasil belajar yang disesuaikan dengan nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) mata pelajaran Muatan Lokal yang berlaku di MI Nurul Islam Batal Barat Ganding Sumenep yaitu sebesar 67. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 82,1% siswa mencapai KKM dengan nilai rata-rata siswa sebesar 79,46. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam memahami bahasa daerah Bengkulu berada pada kategori baik.

**Kata Kunci :** Kemampuan Siswa, Bahan Ajar, Muatan Lokal, Bahasa Lokal Madura.

### A. PENDAHULUAN

Kepastiaan adalah Negara yang kaya akan potensi alamnya, hal ini terlihat dari geografis Indonesia yang terdiri dari beribu ribu pulau yang membentang dari sabang sampai merauke. Belum lagi membahas terkait jumlah bahasa yang ada di Indonesia, ada banyak ragam bahasa yang digunakan oleh rakyat Indonesia, belum juga menyinggung etnis, suku, adat istiadat dan budaya yang dimiliki Indonesia, semua kekayaan ini disatukan oleh semboyan negara yang sangat dijunjung tinggi, yaitu Bhineka Tunggal Ika. Hal ini sejalan dengan pendapat Arifin<sup>1</sup> yang menyatakan bahwa Indonesia sebagai negara berkembang memiliki potensi kekayaan alam yang luar biasa, termasuk juga potensi sosial, seni budaya, kebiasaan, adat istiadat, bahasa, lingkungan dan keterampilan

<sup>1</sup> Arifin, Z.. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2014. Hal 204

fungsi yang menunjukkan karakteristik tradisional daerah. Keanekaragaman tersebut merupakan ciri khas yang memperkaya nilai-nilai kehidupan bangsa Indonesia yang harus dilestarikan dan dikembangkan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Dengan kondisi yang menakutkan ini tidak heran orang menyebut Indonesia adalah surga dunia. Dan ini juga ditunjukkan oleh Negara Negara asing yang tertarik dan menjajah Indonesia sebelum kemerdekaan Indonesia, seperti Portugis, Belanda, dan Jepang, tidak asing lagi bahwa tujuan mereka menjajah Indonesia karena mereka kagum dengan kekayaan tanah Indonesia.

Muatan Lokal. Hal ini sejalan dengan pendapat Mansur<sup>2</sup> yang menyatakan bahwa pengembangan kurikulum dapat disesuaikan dengan kebutuhan pendidikan di daerah, sesuai lingkungan tempat berlangsungnya pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, dalam proses pendidikan di sekolah diperlukan adanya kurikulum Muatan Lokal yang sesuai dengan kekayaan masing-masing daerah, baik secara sosial maupun alam.

Berdasarkan Pasal 14 ayat 3 PP No 28 Tahun 1990, Muatan Lokal berfungsi untuk mengembangkan pemahaman siswa yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan sesuai dengan keadaan lingkungan dan ciri khas satuan pendidikan yang bersangkutan dengan tidak mengurangi kurikulum yang berlaku secara nasional. Dengan adanya pedoman yang terdapat dalam kurikulum, maka pembelajaran Muatan Lokal akan dapat berlangsung secara terpisah di sekolah.

Sekolah sebagai tempat program pendidikan merupakan bagian dari masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Mansur<sup>3</sup> yang menyatakan bahwa kehidupan manusia senantiasa berhubungan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial dan lingkungan budaya tempat manusia itu tinggal. Oleh karena itu, program pendidikan di sekolah perlu memberikan wawasan yang luas pada siswa tentang kekhususan lingkungannya<sup>4</sup>.

<sup>2</sup> Mansur, N.. "Signifikansi Kurikulum Muatan Lokal dalam Sistem Pendidikan Sekolah". *Jurnal Didaktika*, 2011, XI, 2, hlm 78.

<sup>3</sup> Ibid.....hal 239

<sup>4</sup> Marlina & Noor, H. "Pendidikan Berbasis Muatan Lokal sebagai Sub Komponen Kurikulum". *Dinamika Ilmu*, XIII, 1, 2013. hlm 105-119.

Sekolah tidak cukup hanya mengajarkan teori saja, jika seperti ini maka anak tak ubahnya bumbng kosong yang terus di isi. Kurikulum yang diajarkan di sekolah hendaknya ada keterkaitannya dengan lingkungan social anak didik baik di keluarga atau masyarakat. Guru hendaknya memiliki pemahaman bahwa anak didik memiliki kemampuan yang berbeda dengan yang lainnya, dan salah satu tugas utama sekolah adalah memfasilitasi agar skill anak didik dapat tersingkap dan anak didik menyadari akan potensi yang dimilikinya.

Disadari atau tidak, faktor yang mempengaruhi anak didik adalah tiga hal yaitu, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah. Ketiga lingkungan ini seharusnya memiliki peran penting dalam hal melestarikan bahasa daerah, salah satunya jalan namun yang lainnya stagnan, tidak akan memberikan dampak maksimal. Maka tiga lingkungan ini harus sama sama bergerak dan saling memberi pengaruh kepada anak didik terutama dalam masalah melestarikan bahasa daerah.

Madura adalah salah satu kepulauan yang terletak di provinsi jawa timur ini memiliki keanekaragaman sebagai potensi daerahnya, salah satunya adalah keanekaragaman pulau. Pulau Madura terdapat 4 kabupaten yaitu kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan kabupaten Sumenep di ujung timur pulau Madura. 4 kabupaten Tersebut, kabupaten terbanyak memiliki pulau adalah kabupaten sumenep. Kabupaten sumenep memiliki lebih dari 100 pulau yang berpenguni dan kurang lebih terdapat 30 pulau tidak berpenghuni. Penting di sini penulis sampaikan bahwa di Madura juga terpecah menjadi bermacam-macam dialek. Tetapi, yang dibenarkan hanya ada empat dialek, yaitu: dialek Bangkalan, dialek Sampang, dialek Pamekasan, dialek Sumenep, dan dialek Kangean.

Melalui bahasa dapat diketahui cara pandang suatu masyarakat tentang sesuatu, dan melalui bahasa pula, dapat diketahui aturan, tradisi dan kepercayaan sebuah kelompok etnik. Bahasa menjadi media ungkap terdalam warga kebudayaan tentang suka citanya, kebenciannya, kecintaannya maupun religiusitasnya<sup>5</sup>. Akan tetapi, saat ini bahasa daerah dihadapkan oleh berbagai ancaman, seperti hilang dan memunculkan sikap diskriminasi pada bahasa

<sup>5</sup> Budiyono, S., C. Dapatkah Bahasa Daerah sebagai Wahana Pembentukan Karakter. Disajikan pada Seminar Nasional di Universitas Adi Buana Surabaya, pada tanggal 13 Juni 2013

daerah tertentu. Bahasa daerah yang seharusnya masih eksis dan tetap bertahan di tengah persaingan global, kini mulai meredup dan kalah bersaing dengan bahasa asing. Bahasa daerah cenderung dikesampingkan oleh masyarakat, terutama yang tinggal di perkotaan, yang pada akhirnya penutur bahasa daerah semakin berkurang.

Dilansir dari Bengkulu Ekspres<sup>6</sup>, dari 640 bahasa di Indonesia yang telah tercatat UNESCO pada tahun 2001, kini 139 bahasa terancam punah dan 15 bahasa sudah punah. Dari 640 bahasa yang ada tersebut, hanya 13 bahasa daerah yang penuturnya di atas satu juta orang dari 250 juta rakyat Indonesia. Saat ini, bahasa daerah cenderung hanya dituturkan oleh masyarakat yang berusia 50 tahun ke atas.

Punahnya bahasa merupakan indikator lemahnya penghargaan dan penghormatan pelaku budaya dalam mewarisi khazanah budaya bahasa adiluhung, yang telah tertradisi sejak masa silam. Apabila proses kepunahan tersebut terus berlangsung tanpa ada usaha untuk dipertahankan, maka kita akan kehilangan aset kultural yang sangat berharga bagi bangsa Indonesia. Rosyid<sup>7</sup> menyatakan bahwa punahnya sebuah bahasa daerah dapat mengubur semua nilai budaya yang tersimpan dalam bahasa itu, karena bahasa merupakan realitas budaya penutur sebuah bahasa.

Fenomena akhir-akhir ini ada banyak bahasa daerah setempat yang sudah mulai ditinggalkan. Dalam konteks ini bahasa resmi dan bahasa halus. Seperti contoh bahasa Jawa dan bahasa Madura, ini ada bahasa sehari-hari dan ada bahasa Kromo atau bahasa halus dalam sebutan orang Madura. Fenomena yang terjadi, masyarakat sudah mulai berkurang pengetahuan mereka terhadap bahasa Kromo Jawa atau bahasa halus Madura.

Kepunahan bahasa daerah dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu berkurangnya jumlah penutur bahasa daerah, frekuensi pemakaian bahasa daerah yang semakin berkurang dan kurangnya pembelajaran mengenai kebudayaan daerah, khususnya bahasa daerah yang dikenalkan dan diajarkan di lingkungan

<sup>6</sup> Bengkulu Ekspres. 2016. 139 Bahasa Daerah Terancam Punah. <http://bengkuluekspres.com/139-bahasa-daerah-terancam-punah/>. Diunduh pada tanggal 31 Desember 2016.

<sup>7</sup> Rosyid, M. "Punahnya Bahasa di Tengah Usaha Mengeksis Aksara Nusantara". *Arabia*, 1, V, hlm. 2013. 67-86.

keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Banyaknya masyarakat terutama generasi muda yang menganggap bahwa bahasa daerah kurang bergengsi atau kampungan dibandingkan bahasa Indonesia dan bahasa negara lain juga menjadi faktor menurunnya penghargaan terhadap bahasa daerah. Selain itu, Dewi<sup>8</sup> menambahkan, bahwa penggunaan bahasa asing di media massa dan media elektronik bukan tidak mungkin menyebabkan kecintaan pada nilai budaya lokal perlahan memudar.

Selain faktor di atas, ketika kita tarik pada kepunahan pengguna bahasa Madura halus, tidak terlepas dari kebiasaan orang-orang Madura yang suka merantau ke daerah luar Madura. Tapi ini tidak semua orang Madura suka merantau, pada kenyataannya mereka yang merantau ke luar Madura akan mengalami pertukaran budaya dan pertukaran bahasa. Jadi mereka ketika pulang ke daerahnya, Madura, lebih tertarik menggunakan bahasa di mana mereka tinggal diprantauan.

Sejalan dengan hal tersebut, Darwis<sup>9</sup> menyebutkan beberapa sikap negatif yang lekat kepada bahasa daerah sehingga bahasa daerah dipandang tidak bermartabat, yaitu: 1) bahasa daerah terdandang kuno dan telah menjadi milik masa lampau; 2) bahasa daerah merupakan bahasa orang miskin yang tidak berpendidikan; 3) bahasa daerah tidak berguna di luar kampung; 4) bahasa daerah menghalangi kemajuan.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk melestarikan bahasa daerah adalah dengan memasukkannya ke dalam mata pelajaran Muatan Lokal di sekolah. Tujuan utama dari pembelajaran bahasa daerah pada intinya memperkenalkan budaya bangsa yang beranekaragam, terutama bahasa daerah supaya siswa dapat memiliki sikap positif terhadap kelangsungan hidup bahasa daerah, dapat melestarikan bahasa daerahnya pada lingkungan yang modern dan tidak terpengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan norma-norma Pancasila.<sup>10</sup>

<sup>8</sup> Dewi, D., E., C. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Budaya Lokal. *At-Ta'lim*, 2, XIII, 2014. hlm 375-388.

<sup>9</sup> Darwis, M. Nasib Bahasa Daerah di Era Globalisasi: Peluang dan Tantangan. Disajikan pada *Workshop Pelestarian Bahasa Daerah Bugis Makassar*, pada tanggal 15 Oktober 2011. 2011.

<sup>10</sup> Rosita, A. & Aprilia, F. "Pentingnya Mata Pelajaran Bahasa Daerah dalam Kurikulum Sekolah Dasar dalam Eksistensi Budaya Bangsa". *Pengembangan Pendidikan*, 1, III, 2006. hlm 35-43.

Selain cara di atas ini, hal yang bisa dilakukan adalah dimulai dari lingkungan terkecil di masyarakat yaitu keluarga. Harus ada beberapa langkah yang dilakukan baik oleh tokoh masyarakat, atau pemerhati bahasa daerah untuk mendorong orang tua terutama suami sebagai kepala keluarga membiasakan berbahasa Madura lebih-lebih berbahasa halus dengan seluruh anggota keluarga yang terdiri dari istri dan anak.

Berkenaan dengan pelaksanaan bahasa daerah di sekolah, Dharma<sup>11</sup> menyatakan bahwa untuk dapat melaksanakan pembinaan bahasa di sekolah diperlukan kebijakan resmi dari pemerintah daerah untuk memasukkan mata pelajaran bahasa daerah ke dalam kurikulum. Pembinaan bahasa daerah melalui jalur pendidikan formal ini merupakan salah satu indikator keberlangsungan hidup bahasa daerah itu.

Selain itu, kebijakan resmi dari pemerintah daerah untuk memberikan ruang yang dengan dimasukkannya mata pelajaran bahasa daerah menunjukkan bahwa pemerintah sangat peduli dalam melestarikan bahasa daerah dan ini menjadi contoh kepada sekolah di bawah untuk juga berpacu dalam mendorong dan serius melestarikan bahasa daerah di sekolah.

Pada proses pembelajaran, diperlukan bahan ajar yang dapat mendukung pembelajaran siswa. Gunawan<sup>12</sup> menyatakan bahwa bahan ajar merupakan komponen pembelajaran yang paling berpengaruh terhadap apa yang sesungguhnya terjadi pada proses. Bahan ajar juga merupakan wujud pelayanan satuan pendidikan terhadap siswa. Pelayanan terhadap siswa dapat tercipta dengan baik melalui bahan pembelajaran yang dikembangkan secara khusus. Siswa tinggal berhadapan dengan bahan ajar yang terdokumentasi secara apik melalui informasi yang konsisten.

Penggunaan bahan ajar memberikan kesempatan belajar menurut kecepatan masing-masing siswa. Bagi mereka yang memiliki daya kecepatan belajar, dapat mengoptimalkan pemahaman belajarnya. Adapun siswa yang memiliki kelambanan belajar, dapat mempelajari secara berulang-ulang. Di

<sup>11</sup> Dharma, A. Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Daerah. Disajikan pada Seminar Internasional *Language Maintenance and Shift*, pada tanggal 2 Juli 2011. 2011. Hal.9

<sup>12</sup> Gunawan, H. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta. 2012. Hal 226

sinilah peranan bahan ajar menjadi lebih fleksibel, karena menyediakan kesempatan belajar menurut cara masing-masing siswa.

Guru senantiasa memiliki kecerdasan dan bahan yang lengkap untuk menghadapi berbagai tingkat pemahamannya anak didik yang tidak sama. Kecerdasan mereka anak didik tidaklah sama antara yang satu dengan yang lain. Belum lagi berbicara psikologi mereka dan kondisi lingkungan keluarga mereka tinggal, ini semua menjadi tantangan bagi guru.

Bahan ajar muatan lokal bahasa daerah pulau madura adalah bahan ajar yang di dalamnya memuat materi tentang keragaman bahasa daerah di madura, penyebab terjadinya perbedaan dialek bahasa madura dan juga sikap yang harus dimiliki siswa dalam menghargai keanekaragaman bahasa daerah madura. Dengan demikian, maka bahan ajar muatan lokal bahasa daerah madura sangat dibutuhkan bagi siswa untuk mengembangkan pengetahuan siswa mengenai potensi yang ada pada daerahnya sendiri, khususnya bahasa daerah madura dan ikut berperan serta dalam pelestarian bahasa daerah sesuai dengan perannya.

## **B. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif dengan teknik persentase. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV MI Nurul Islam Batal Barat Ganding Sumenep yang berjumlah 23 orang. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik penarikan sampel *cluster random sampling*. Adapun sampel pada penelitian ini adalah siswa kelas IV MI Nurul Islam Batal Barat Ganding Sumenep yang berjumlah 23 orang.

Instrumen yang digunakan adalah soal tes objektif berbentuk tes pilihan ganda dan tes benar-salah yang berjumlah 20 butir soal. Soal disesuaikan dengan tingkat jenjang kognitif yaitu C1, C2, C3 dan C4 dengan penskoran yang sama untuk setiap soalnya, yakni 1. Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui tes hasil belajar siswa dalam memahami bahan ajar Muatan Lokal bahasa Madura. Analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan tes hasil belajar. Untuk dapat mengetahui gambaran tentang

pemahaman siswa memahami bahan ajar Muatan Lokal bahasa daerah Bengkulu, dapat dilakukan dengan teknik persentase.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Penelitian

Dengan melihat nilai KKM yang telah ditetapkan di MI Nurul Islam Batal Barat Ganding Sumenep yakni sebesar 67, maka dari 23 siswa di kelas IV MI Nurul Islam Batal Barat Ganding Sumenep yang mengikuti tes, 23 siswa mencapai KKM dengan persentase 82,1%. Secara keseluruhan diperoleh nilai rata-rata pemahaman siswa adalah 79,46 yang berdasarkan kategori penilaian menurut Widoyoko (2011: 259) termasuk kedalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas IV MI Nurul Islam Batal Barat Ganding Sumene sudah mampu memahami bahan ajar bahasa Madura dengan baik, yang dibuktikan dengan hasil tes dalam bentuk soal objektif yang terdiri dari soal pilihan ganda dan soal benar-salah pada ranah kognitif C1 sampai C4. Berdasarkan hasil tersebut, terlihat bahwa siswa memiliki rasa antusias yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran bahasa Madura dengan menggunakan bahan ajar.

### 2. Pembahasan

Bahan ajar dalam penelitian ini yakni bahan ajar muatan lokal kelas IV bab I yang berisi tentang hakikat bahasa, fungsi bahasa, penyebab terjadinya perbedaan bahasa, ciri khas yang terdapat pada bahasa m yakni bahasa Madura, dialek bahasa Madura bangkalan, dialek bahasa Madura sampang, dialek bahasa Madura pamekasan, dialek bahasa Madura Sumenep, dialek bahasa Madura kepulauan kangayan, dialek bahasa Madura dialek bahasa Madura bangkalan Arjasah, dialek bahasa Madura dialek bahasa Madura bangkalan Sapeken, dialek bahasa Madura Kepulauan Pagerrungan. Dari Delapan dialek bahasa Madura yang terdapat dalam materi bahan ajar, bahasa yang paling banyak dikuasai siswa adalah dialek bahasa daratan, hal ini dikarenakan masyarakat di lingkungan tempat tinggal siswa sebagian besar mempergunakan dialek bahasa daratan sebagai bahasa sehari-hari.



Bahan ajar bahasa Madura digunakan pada saat pembelajaran Muatan Lokal di kelas IV yang dilaksanakan berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) penelitian yang sudah dirancang sebelumnya. Pembelajaran dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan. Kegiatan inti pembelajaran setiap pertemuannya menggunakan bahan ajar sebagai sumber belajar. Peneliti memberi kesempatan siswa untuk membaca bahan ajar bahasa Madura yang sudah dilengkapi gambar, ilustrasi yang beragam beserta kalimat penjelas yang mudah dipahami siswa. Pemberian soal tes untuk mengukur pemahaman siswa dalam memahami bahan ajar dilaksanakan pada pertemuan ketiga.

Pemahaman siswa terhadap bahan ajar bahasa Madura pada mata pelajaran Muatan Lokal dalam penelitian ini dilihat dari tes hasil belajar siswa menggunakan bahan ajar yang disesuaikan dengan KKM mata pelajaran Muatan Lokal yang telah ditetapkan di sekolah. Widoyoko (2011: 259) mengklasifikasikan kriteria pemahaman memahami siswa menjadi lima kategori, yakni sangat baik, baik, cukup, kurang, dan kurang sekali. Apabila hasil tes siswa mencapai nilai KKM, maka hasil tes tersebut dinyatakan tuntas dan masuk dalam kategori baik, atau baik sekali sesuai dengan besarnya angka yang diperoleh siswa. Namun, apabila hasil tes siswa belum mencapai nilai KKM yang telah ditetapkan, maka hasil tersebut dinyatakan belum tuntas dan masuk dalam kategori cukup, kurang, atau kurang sekali. Selain membaca bahan ajar dan mengerjakan tes, siswa juga melakukan diskusi dan tanya jawab dalam pembelajaran, sehingga pengetahuan siswa terhadap bahasa daerah Bengkulu dapat bertambah.

Beberapa hal yang mempengaruhi pemahaman siswa dalam memahami bahan ajar bahasa Madura adalah dikarenakan bahan ajar yang diolah peneliti dibuat secara menarik dan menggunakan pesan persuasif. Bahan ajar yang dikembangkan sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Belawati (2006: 9.6) yang menyatakan bahwa dalam mengembangkan bahan ajar harus memperhatikan kecermatan isi, ketepatan cakupan isi, ketercernaan bahan ajar dan pemaparan yang logis, penggunaan bahasa, perwajahan, ilustrasi, dan

kelengkapan komponen. Aspek konten (isi) bahan ajar merupakan hal yang tidak boleh ditinggalkan dalam mengembangkan bahan ajar, termasuk dalam bahan ajar bahasa Madura ini, mulai dari menentukan kesesuaian topik dengan pemahaman siswa hingga contoh serta evaluasinya. Selain itu, penentuan model, metode dan pendekatan yang tepat juga menjadi penunjang siswa dalam memahami bahan ajar.

Bahan ajar bahasa Madura yang dipergunakan sebagai sumber belajar dalam penelitian ini selain memiliki kelebihan juga memiliki beberapa kelemahan, antara lain yaitu materi yang terdapat dalam bahan ajar belum luas dan perlu dikembangkan lagi, sehingga pengetahuan siswa mengenai bahasa daerah dapat lebih mendalam lagi. Selain itu, tujuan pembelajaran yang ingin dicapai siswa yang tercantum dalam bahan ajar tidak sesuai dengan tes evaluasi yang terdapat dalam bahan ajar, sehingga antara tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dengan tes evaluasi yang terdapat dalam bahan ajar tidak sinkron.

Siswa kelas IV termasuk ke dalam kategori kelas tinggi yang memiliki karakteristik yang khas. Fudyartanta (2011: 198) berpendapat bahwa beberapa karakteristik yang terdapat pada siswa kelas tinggi ialah siswa mampu berpikir abstrak, gemar membaca buku, memiliki dorongan ingin tahu yang kuat, mulai berpikir realistik, serta memiliki keinginan belajar yang besar. Dengan adanya beberapa karakteristik tersebut, pembelajaran bahasa Madura menggunakan bahan ajar dalam bentuk bacaan menjadi lebih mudah dipahami oleh siswa. Selain itu, isi bahan ajar yang sesuai dengan lingkungan kehidupan sehari-hari juga turut andil membantu siswa memahami materi pembelajaran.

#### **D. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dengan melihat nilai KKM yang telah ditetapkan di MI Nurul Islam Batal Barat Ganding Sumenep yaitu 67, maka dari 238 siswa yang mengikuti tes, 23 siswa mencapai KKM dengan persentase 82,1%. Secara klasikal atau keseluruhan, diperoleh nilai rata-rata pemahaman

siswa adalah 79,46 yang berdasarkan kategori penilaian, termasuk dalam kategori baik, sehingga dapat disimpulkan pemahaman siswa dalam memahami bahan ajar muatan lokal bahasa Madura di kelas IV MI Nurul Islam Batal Barat Ganding Sumenep berada pada kategori baik dan tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas IV MI Nurul Islam Batal Barat Ganding Sumenep sudah mampu memahami bahan ajar bahasa madura dengan baik, yang dibuktikan dengan hasil tes dalam bentuk soal objektif yang terdiri dari soal pilihan ganda dan dan soal benar-salah pada ranah kognitif C1 sampai C4. Berdasarkan hasil tersebut, terlihat bahwa siswa memiliki rasa antusias yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran bahasa daerah Bengkulu dengan menggunakan bahan ajar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z.. 2011, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Budiyono, S., C. Dapatkah Bahasa Daerah sebagai Wahana Pembentukan Karakter. Disajikan pada Seminar Nasional di Universitas Adi Buana Surabaya, pada tanggal 13 Juni 2013
- Bengkulu Ekspres. 2016. 139 Bahasa Daerah Terancam Punah. <http://bengkuluekspres.com/139-bahasa-daerah-terancam-punah/>. Diunduh pada tanggal 31 Desember 2016.
- Dewi, D., E., C. 2014. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Budaya Lokal. *At-Ta'lim*, 2, XIII,.
- Darwis, M. Nasib Bahasa Daerah di Era Globalisasi: Peluang dan Tantangan. Disajikan pada *Workshop* Pelestarian Bahasa Daerah Bugis Makassar, pada tanggal 15 Oktober 2011.
- Dharma, A. Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Daerah. Disajikan pada Seminar Internasional *Language Maintenance and Shift*, pada tanggal 2 Juli 2011.
- Gunawan, H. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta. 2012.
- Mansur, N.. "Signifikansi Kurikulum Muatan Lokal dalam Sistem Pendidikan Sekolah". *Jurnal Didaktika*, XI, 2.

Marliana & Noor, H. 2013 “Pendidikan Berbasis Muatan Lokal sebagai Sub Komponen Kurikulum”. *Dinamika Ilmu*, XIII, 1

Rosyid, M. “Punahnya Bahasa di Tengah Usaha Mengeksiskan Aksara Nusantara”. *Arabia*, 1, V, hlm. 2013

Rosita, A. & Aprilia, F. “Pentingnya Mata Pelajaran Bahasa Daerah dalam Kurikulum Sekolah Dasar dalam Eksistensi Budaya Bangsa”. *Pengembangan Pendidikan*, 1, III, 2006.

